

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk penyandang difabel di Indonesia menacapai sekitar 22,5 juta pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2021 yang hanya sebesar 16,5 juta, dan difabel yang banyak di Indonesia ialah difabel netra.¹

Difabel netra memiliki kebutuhan khusus namun disamping itu mereka memiliki potensi yang seringkali terabaikan. Masyarakat difabel netra meskipun memiliki gangguan penglihatan, mereka memiliki berbagai kelebihan salah satunya kepekaan sensori yang tinggi, keterampilan navigasi yang luar biasa, dan kemandirian yang tinggi, namun memang pada fakta di lapangan mereka tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga mereka perlu mendapatkan hak atas sektor kesejahteraan sosial serta pemenuhan hak-hak dasar mereka sebagai warga negara Indonesia secara lebih.²

Pemenuhan hak- hak difabel erat kaitannya dengan lingkungan sosial yang mereka tempati. Meskipun mereka memiliki kemandirian yang tinggi, kepekaan sensori yang tinggi, mereka tetap saja memiliki kendala dalam melakukan aktivitas karena sarana yang kurang menunjang, salah satunya yakni pada difabel netra di mana mereka sulit untuk berinteraksi di

¹ Liputan.6.com. (2023, Maret 18). *WSIS Forum 2023 Bahas Ketimpangan Akses Difabel*. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5236682/wsis-forum-2023-bahas-ketimpangan-akses-penyandang-disabilitas?page=2>

² Maftuhin, & dkk. (2020). *Islam dan Disabilitas dan Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Gading, 51.

luar rumah karena akses yang kurang memadai, mulai dari penyediaan transportasi ramah difabel netra, akses pejalan kaki untuk difabel netra, akses pendidikan yang kurang memadai dibandingkan sekolah pada umumnya, serta minimnya lapangan pekerjaan untuk kaum difabel.

Melihat pada fenomena yang terjadi, difabel netra memerlukan bantuan dan dukungan agar dapat mencapai potensi maksimalnya, tumbuh sebagai individu, hidup bebas, dan mengambil langkah lain agar dapat menggunakan haknya seperti yang dilakukan orang lain. Difabel netra sebagaimana yang disebutkan di atas dapat disebabkan oleh berbagai keadaan, termasuk penyakit, kecelakaan, atau kelahiran. Meskipun demikian, apa pun penyebab utamanya, penyandang tunanetra menghadapi banyak tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi non fisik atau mental, maupun dari segi fisik yang terlihat dengan mata telanjang membuat difabel netra berusaha memaksimalkan fungsi indra- indra lainnya seperti perabaan, penciumana, pendengana, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang difabel netra memiliki kemampuan luar biasa dan mereka pun mampu bersosialisasi dan melakukan kegiatan apapun.

Sebagai upaya menyelaraskan keberadaan kaum difabel netra, perlu ada fasilitas, kelompok, lembaga atau lingkungan yang memberikan bantuan kepada difabel tunanetra. Lembaga, kelompok, dan lain-lain yang dapat memberikan tempat tinggal bagi difabel tunanetra dan melakukan perbuatan baik terhadap orang lain dianggap sebagai bagian dari ranah dakwah Islam.

Dakwah yang sejati didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits serta memiliki landasan psikologis dan spiritual yang secara sosiologis terhubung dengan dunia yang ada saat ini, maka dakwah tersebut dapat memberikan landasan filosofis, arahan, inspirasi, dan bimbingan bagi perubahan masyarakat hingga terwujudnya perubahan. Agama memegang peranan penting dalam menjalankan upaya dakwah dan akan menjadi bekal internal untuk menjamin dakwah diterima oleh masyarakat luas dan Islam tetap dipertahankan sebagai agama bagi seluruh umat manusia, hal ini dimulai dengan penerapan yang diakui secara luas dan dianggap masuk akal, selain itu masyarakat Islam bercirikan memahami dan mengamalkan agamanya sesuai dengan syariat Islam.³

Penerapan ajaran Islam diakui secara luas oleh masyarakat dan dianggap masuk akal serta rasional, artinya masyarakat Islam memiliki ciri khas yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama mereka sesuai dengan syariat Islam. Islam adalah agama yang menyerukan kepada setiap anggota masyarakat untuk menyebarkan berita tentang hal itu. Hal ini dikenal dengan nama dakwah, dan Islam mengamanatkan agar semua orang dijangkau melalui jalan ini. Islam juga dikenal sebagai agama dakwah, karena dakwah agama adalah urusan menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum beriman bahwa itu adalah tugas suci yang ditetapkan oleh para pendiri atau penerusnya.⁴ Jika seorang muslim yang

³ Putra, H. S. (2019). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 109

⁴ Rustam, A. S. & Hamidun. (2020). Paradigma Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid. *Jurnal Mercusuar*. 2

taat mengabdikan hidupnya untuk menjalankan kewajibannya sebagai dakwah, maka tidak heran jika ruh yang ada dalam dirinya begitu bergejolak sehingga terwujud dalam perkataan, perbuatan, dan pikirannya.

Kegiatan yang berkaitan dengan dakwah merupakan upaya sadar dan terarah untuk meningkatkan taraf hidup umat manusia dan menegakkan prinsip-prinsip moral sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dakwah selain sebagai upaya untuk melaksanakan *amr ma'ruf nahyi munkar*, juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.⁵ Hal ini terkait dengan dakwah, atau transformasi sosial, yang dilakukan oleh para dakwah dalam berbagai konteks, termasuk seni, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, perilaku, dan persepsi. Sehingga dakwah sebagai perubahan sosial membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan makhluk lainnya. Bahkan manusia mencari informasi dari orang lain yang dia anggap sebagai bagian dari lingkungan. Dan hal ini menjadi salah satu Marwah seora dai ketika berdakwah terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. sehingga, perlu adana peninjauan kembali terkait konstruk dakwah pada tingkat paradigam dan prosedur dakwah terkait strategi yang diperlukan untuk membenahi keberagaman problema dakwah. Perkembangan era global dan semua kesulitannya mengharuskan upaya untuk memodifikasi kemajuan dakwah beserta ilmunya.

⁵ Ritonga, A. H. (2020). *Gerkan Dakwah Muhammadiyah*. Lampung: CV. Agree Media Publishing, 27.

Dakwah dikalangan difabel netra perlu memiliki pemahaman terkait dakwah konstruktif yang secara komprehensif melibatkan seluruh pengetahuan yang diperlukan dai ketika menghadapi suatu fenomena di masyarakat. Dalam hal ini dai melibatkan seluruh pengetahuan yang dibutuhkan manusia agar mampu melihat dan memahami tujuan hidupnya serta mampu mengungkapkan dan mengarahkan pada masyarakat yang terarah sehingga apa-apa yang disampaikan dapat diterima dan mampu memuaskan manusia dari segi jiwa dan indranya hingga pada pencapaian tingkat kecerdasan serta kecanggihan masyarakat akhir zaman.

Pesantren Tunanetra Sam'an Darushudur menjadi pesantren tunanetra pertama di Jawa Barat yang mendapatkan legalitas resmi dari Kementerian Agama yang terletak di Jl. Pasirhonje No. 130, Desa Sekegawir, Cimenyan, Kab. Bandung. Efendi menuturkan bahwa Pesantren Tunanetra Sam'an Darushudur memberikan gambaran bagaimana kehidupan seorang tunanetra secara kondisional berbeda dengan apa yang terjadi pada individu biasa (normal) dalam kehidupannya.⁶ Para pengurus pesantren termasuk Ridwan Effendi selaku pimpinan pesantren dalam kegiatan dakwahnya lebih menekankan pada komunikasi verbal yang secara spesifik dan sentuhan fisik secara langsung dari pada gestur ekspresi ada wajah.

⁶ Liputan.6.com. (2023, Maret 18). *WSIS Forum 2023 Bahas Ketimpangan Akses Difabel*. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5236682/wsisis-forum-2023-bahas-ketimpangan-akses-penyandang-disabilitas?page=2>

Mayoritas pengurus dan santri di Pesantren Sam'an Quran adalah difabel netra termasuk pimpinan pesantren. Sehingga mereka memiliki pola yang spesifik dari segi komunikasi yang menjadikan cara berpikir mereka lebih bersifat abstrak dalam pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama. Berkaitan dengan kondisi yang dialami menjadikan Pesantren Sam'an Quran memiliki cara dakwah yang berbeda dengan pesantren umum lainnya baik terkait dakwah dalam praktik ibadah seperti, wudhu, shalat, mengaji, serta pembelajaran terkait dunia teknologi terdapat beberapa perbedaan dalam komunikasi yang digunakan.

Keunikan dakwah yang dilakukan Pesantren Sa'an Quran terletak pada cara penyampaian pesan yang disampaikan pengurus dan pimpinan pesantren kepada para santrinya yang sama- sama difabel netra, namun bisa tetap menjalankan aktivitas sosial layaknya masyarakat *awas* (non difabel) dan mengembangkan pondok pesantren.

Pesantren Sam'an Quran sangat menarik untuk diteliti karena di dalamnya banyak sekali kegiatan komunikasi yang terjadi antara santri dan pengurus yang sama- sama difabel netra namun bisa menjalani kehidupan sosial dan berbaur dengan masyarakat umum bahkan mereka memiliki beberapa capaian prestasi, mereka sendiri memiliki beberapa tujuan yang dikemas dengan nama Semangat Sam'an, yakni semangat untuk menebar manfaat seluas mungkin dengan berempati dan meberikan hal terbaik mulai dari beajar untuk memahami kondisi sosial lingkungan, berprinsip selalu memberi kepada sesama baik dengan materi, tenaga, ilmu atau apapun

sesuai kemampuan diri, dan menjadikan diri senantiasa bermanfaat bagi masyarakat sehingga kehadirannya selalu berarti. Hal ini ditanamkan oleh para pengurus pesantren kepada santrinya sebagai salah satu jalan dakwah seiring perkembangan jaman agar mereka mampu berbaur, bertukar pikiran, berdiskusi, dan mampu menyentuh para santri difabel netra untuk tetap memiliki keyakinan bahwa mereka diperlakukan sama oleh siapapun.

Pengembangan dakwah secara konstruktif mengedepankan perbuatan nyata. Al-Quran menyebutkan kegiatan dakwah dengan “*Ahsanul Qaul Wa Amilan Shalihan*” (ucapan yang baik dan perbuatan saleh) menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena hal ini bisa menjadi bahan pemikiran yang cukup serius bagi kalangan muslim khususnya terkait bagaimana mereka bergerak dalam tabligh, agar proses penyelamatan umat manusia menjadi esensi gerakan yang dapat dikenal oleh seluruh laosian manusia.⁷

Berkaitan dengan difabel netra, Al-Qur'an menegaskan bahwa seorang individu yang merupakan *A'mā* (netra) tidak sama dengan orang yang terlihat normal. Menurut misi dan pengajaran mereka, bahwa muslim dan Islam *Rahmatan Lil al-Alamin* tidak hanya dimaksudkan untuk melindungi Muslim dari kekafiran (sebagaimana dinyatakan dalam teks-teks teologis), tetapi juga untuk melindungi semua manusia dari kekafiran-kefakiran sosial.

⁷ Kusnawan, A. (2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press, 96.

Dakwah sebagai suatu kegiatan yang memiliki sifat menyerukan, mengajak serta memanggil manusia untuk beriman serta taat pada Allah tentu memiliki pendekatannya tersendiri. Dakwah tidak hanya berfokus pada pengguguran kewajiban semata tapi perlu melalui pendekatan-pendekatan secara langsung berupa jasa, baik materi, waktu maupun ilmu kepada orang yang menjadi sasaran dakwahnya baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Situasi yang terjadi pada lembaga Pesantren Sam'an Quran ini dapat memberikan gambaran baru terkait bagaimana konstruksi dakwah di kalangan difabel yang bisa diterapkan agar dakwah lebih tergugah.

Pesantren Sam'an Quran dijadikan sebagai objek penelitian melihat pada beberapa perspektif. *Pertama*, pesantren Sama Quran ini menjadi lembaga pesantren pertama difabel netra di Jawa Barat yang memiliki legalitas sehingga keberadaan pesantren ini diakui oleh pemerintahan secara langsung. *Kedua*, mayoritas pesantren Sam'an Quran ini berisi difabel netra bukan hanya santri, termasuk pimpinan pesantren dan beberapa pengurus serta pengajar pun adalah difabel netra yang hal ini nantinya akan memberikan gambaran baru bagaimana dakwah dilakukan oleh kaum difabel netral. *Ketiga*, meskipun pimpinan dan pengurus memiliki keterbatasan, namun santri memiliki beberapa prestasi salah satunya selain menghadirkan santri yang mampu menghafal Al-Quran, juga mereka memiliki santri sekaligus pengajar dengan keahlian di bidang *coding*, mereka juga sudah bekerjasama dengan saah satu perusahaan yang hal ini

menjadi pembuka jalan bagi santri selanjutnya yang ingin bekerja di bidang IT. *Keempat*, pesantren Sam'an Quran ini rupanya belum banyak diteliti secara mendalam dalam kajian ilmu dakwah, oleh karena itu perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai kegiatan dakwah di Pesantren Sam'an Quran melalui pendekatan fenomenologi untuk mengkaji mengenai motif, pengalaman, sampai pemaknaan dakwah difabel netra.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Adapun fokus penelitian terkait bagaimana dakwah difabel netra ini difokuskan pada permasalahan dengan pendekatan fenomenologi tentang bagaimana motif, pengalaman, dan makna dakwah yang dibangun oleh para pengurus pesantren Sam'an Quran yang kemudian dipaparkan secara konstruktif. Untuk memperjelas fokus penelitian yang dikaji penelitian ini dirumuskan keadaam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motif dakwah difabel netra di Pesantren Sam'an Quran?
2. Bagaimana pengalaman dakwah difabel netra di Pesantren Sam'an Quran?
3. Bagaimana pemaknaan dakwah difabel netra di Pesantren Sam'an Quran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tindakan dakwah dan interaksi sosial dengan pendekatan studi fenomenologi tentang dakwah difabel netra yang dirinci dalam beberapa pembahasan yakni:

1. Untuk mengetahui motif dakwah pengurus pesantren terkait dakwah difabel netra di Pesantren Sam'an Quran.
2. Untuk mengetahui pengalaman pengurus pesantren terkait dakwah difabel netra di Pesantren Sam'an Quran.
3. Untuk mengetahui pemaknaan pengurus pesantren terkait dakwah difabel netra di Pesantren Sam'an Quran.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam mengemabngkan ilmu dakwah dan komunikasi khususnya dalam kajian sosiologi komunikasi, Kajian dakwah difabel ini mampu menunjukkan bagaimana komunikasi yang terjadi secara realitis dikalangan kaum difabel dalam kegiatan dakwah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak di berbagai lembaga yang terlibat dalam penyelenggaraan dakwah seperti halnya pada Pengajar Pesantren Sam'an Quran dalam kegiatan dakwah difabel netra.

Kegunaan bagi praktisi dai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam menjalankan kegiatan dakwahnya untuk menyebarkan nilai-nilai Islam pada difabel netra netra.

Kegunaan bagi Pesantren Sam'an Quran, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam efektivitas dakwah di kaangan tna rungu mendatang.

Kegunaan bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan masyarakat terkait dakwah dikalangan difabel netra yang telah diterapkan oleh Pesantren Sam'an Qura sebagai pesantren pertama di Jawa Barat yang memiliki legalitas khusus sebagai pesantren difabel netra.

Kegunaan bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman teori atau konsep yang berkaitan dengan sosiologi komunikasi dalam kegiatan dakwah.

Kegunaan bagi penelitian lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bacaan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam suatu penelitian berfungsi sebagai acuan dasar dan sebagai pendukung data yang tersedia sehingga dapat mencapai kesimpulan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. landasan teori terdiri dari beberapa konsep beserta definisi dan juga referensi yang akan

digunakan untuk literatur ilmiah yang tentunya memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan secara sistematis.⁸

Implementasi dakwah memiliki beragam praktik di dalamnya dan untuk memahami bagaimana praktik dakwah di dalamnya perlu adanya pengetahuan bagaimana dunia dakwah di dalamnya. Fenomena dakwah di kalangan masyarakat tidak terlepas dari siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan dan kepada siapa disampaikan, memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat merupakan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan kelompoknya.⁹ Untuk mempermudah pendalamannya dalam fenomena dakwah difabel netra bisa dikaji lebih dalam melalui pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz untuk memahami bagaimana tindakan sosial melalui penafsiran untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang ke dalam motif tujuan (*in order to* motive) dan motif karena (*because* motive), yang menyatukan ide fenomenologi dari Edmund Husserl. Husserl dalam Putra, memandang bahwa fenomenologi membahas terkait keterkaitan antara manusia dengan realitas.¹⁰ Dalam pandangan Edmund Husserl, untuk mengetahui sesuatu hanya dapat dicapai dengan kesadaran (*consciousness*). Fenomenologi

⁸ Ramdani, R. (2021). Implementasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tembusai*. 4.

⁹ Yulivan, I. (2021). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren dalam Perspektif Ekonomi Pertahanan*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 35

¹⁰ Putra, H. S. (2019). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 110.

melihat bahwa pengalaman pribadi adalah lensa melihat kebenaran sejati. Kombinasi antara kesadaran dan tujuan yang berkenaan dengan sesuatu tersebut menghasilkan makna dari sesuatu, dan untuk mengkajinya kita harus bisa keluar dari sikap kita sehari-hari atas pengalaman tersebut dan menunda semua prasangka (*epoche*) atas objek tersebut.

Kata *epoche* berasal dari Bahasa Yunan yang berarti menunda keputusan atau mengosongkan dari keyakinan tertentu. *Epoche* adalah singkatan dari *Empathy, Patience, Openness, Communication, dan Encouragement*. Dalam konteks dakwah kepada difabel netra, kelima konsep ini sangat penting untuk diperhatikan. *Empathy* dalam dakwah membantu memahami tantangan dan kebutuhan khusus mereka sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih relevan. *Patience* dalam hal ini digunakan karena dalam menyampaikan informasi perlu adanya kejelasan yang rinci sehingga membutuhkan kesabaran begitu pun dengan *openness* sebagai upaya meningkatkan efektivitas dakwah. *Epoche* juga berarti pembatalan, pengurangan, (*bracketing*) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang terlihat, tanpa memutuskan apakah benar atau tidaknya fenomena tersebut, sehingga fenomena yang muncul dalam kesadaran adalah natural tanpa dicampuri perkiraan atau dugaan awal yang mampu memperlihatkan permasalahan serta solusi mendasar secara cermat terkait dakwah yang dilakukan oleh kaum difabel netra, yang

nantinya dapat mengembangkan imajenasi, improvisasi, dan inovasi dalam membantu merumuskan model- model baru dakwah yang berbasis riset.¹¹

1.5.2 Landasan Konseptual

Dakwah merupakan proses menyampaikan ajaran islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menunjukkan jalan kehidupan. Berkaitan dengan hakikat dakwah, terdapat tiga benntuk utama dalam proses mendakwahkan islam, yakni bahasa yang baik, perbuatan bak dan reformatif, serta gerakan percontaan yang baik.¹² Fenomena dakwah difabel mengacu pada upaya yang dilakukan oleh individu, maupun kelompok, atau lembaga untuk menyebarkan pesan agama.

Dasar pemikiran ini akan memberikan analisis terhadap situasi realitas sosial, dimana fenomena realitas sosial memberikan dua keuntungan pada suatu waktu. Pertama, hasil kajian realitas sosial akan menguat membangun ilmu dakwah karena didukung dengan model dan strategi perkembangan ilmu dakwah masa kini. Kedua, langkah Dakwah juga dapat berjalan lebih efektif karena tugas dakwah akan terlaksana sesuai dengan kebutuhan sosial, khususnya para difabel tunanetra.

Difabel adalah warga negara yang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam masyarakat. Oleh karena itu, mereka harus diperlakukan sama seperti orang lain dan diberikan akses. Selama ini, kesan masyarakat umum terhadap difabel adalah mereka tidak cakap, sehingga

¹¹ Karima, S. (2022). Dakwah di kalangan difabel netra: Studi fenomenologi di komunitas bioskop Harewos kota Bandung. *Digilib.uinsgd.ac.id*, 19.

¹² Safei, A. A. (2016). *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 42.

terkadang mereka sering menjadi sasaran diskriminasi, bahkan mempunyai sikap negatif. Keberadaan kaum difabel atau disabilitas telah mendapat perlindungan hukum. Diansir dari bappenas.go.id menuliskan bahwa Penerbitan Undang- Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Difabel adalah landasan hukum untuk memastikan terselenggaranya aksi- aksi nyata penghormatan disabilitas di Indonesia dan merupakan lanjutan dari ratifikasi CRPD (*Concentration on the Right of Person with Disabilities*).¹³

Kelompok difabel netra perlu mendapat lebih banyak perhatian dari pemerintah dan masyarakat agar mereka bisa mendapatkan hak mereka sebagai manusia normal lainnya. Selain fasilitas publik yang membantu banyak kaum difabel netra untuk bergerak. Fenomenologi sebagai landasan konseptual adalah untuk menemukan jawaban tentang motif, pengalaman, dan makna fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang berfokus pada penelitian fenomenologi yakni:

- 1 *Textural Description*: apa yang dialami oleh subjek dalam penelitian tentang sebuah fenomena yang terjadi. Apa yang dialami menjadi aspek yang objektif, data yang bersat faktual.
- 2 *Structural Description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Dalam hal ini deskripsi berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut terkait pendapat, penilaian, perasaan,

¹³ Bappenas. (2021, Desember 16). *Difabel Indonesia*. Retrieved from Bappenas.go.id: https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/dokumenbappenas/file/Staf%20Ahli%20Menteri%20Bidang%20Sosial%20dan%20Penanggulangan%20Kemiskinan/Kajian%20Disabilitas%20-%20Tinjauan%20Peningkatan%20Akses%20dan%20Taraf%20Hidup%20Penyandang

harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian yang berkaitan dengan pengalaman yang terjadi.

Studi fenomenologi memiliki tiga karakteristik khusus untuk menganalisa sebuah penelitian dari awal hingga akhir, meliputi motif, pengalaman, dan makna. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1 Motif

Motif merupakan suatu dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Motif menunjukkan hubungan yang konsisten antara suatu tindakan dan kondisi keinginan tertentu. Motivasi internal seorang individu akan mengarah pada perilaku yang terarah pada tujuan sehingga adanya ketercapaian tujuan. Motivasi seseorang hadir dari apa yang mendorongnya untuk mengejar tujuan atau menemukan kepuasan dalam hidup.

Motif mampu memberikan alasan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya. Husserl memandang bahwa motif bisa menuntun seseorang untuk menuju tujuan hidupnya, karena kehadiran motif mampu menimbulkan suatu tindakan sosial.¹⁴ Dilihat dari sudut pandang fenomenologis ada dua tahapan secara keseluruhan terkait motif yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu Tindakan yakni motif karena (*because-motive*) yang merujuk pada latar belakang mengapa motif itu muncul yang membuat seseorang mengambil tindakan tersebut, selanjutnya yakni motif tujuan/ harapan (*in-order-to motivate*) yang merujuk pada

¹⁴ Husserl, E. (2005). *Critical Assessment of Leading Philosophers*. Canada: Publisher's Note, 356.

harapan maupun tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Motif ini hadir karena adanya hal mendasar yang dijadikan sebagai fondasi dalam melakukan suatu tindakan komunikasi termasuk bagi seorang dai dalam melakukan tindakan komunikasi dakwah.¹⁵

Dakwah sebagai kegiatan menyeru menuju jalan kebenaran tentu memiliki motif. Tindakan yang dilakukan dalam berdakwah digerakan oleh motif tertentu baik sebagai latar belakang dai dalam berdakwah maupun sebagai suatu harapan yang diinginkan dalam kegiatan dakwahnya. Motif dalam hal ini menjadi pendorong atau alasan untuk melakukan suatu tindakan, berperilaku tertentu, atau melakukan sesuatu. Motif adalah pemahaman yang memuaskan semua keinginan, motivasi, atau dorongan yang mengarahkan orang untuk bertindak. Semua tindakan pada hakikatnya perilaku manusia dimotivasi termasuk dalam kegiatan berdakwah.

2 Pengalaman

Pengalaman merupakan keseluruhan pelajaran yang dimiliki seseorang yang diambil dari peristiwa- peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya. Namun dalam penelitian ini pengalaman ditekankan pada proses dakwah yang dialami oleh para pelaku dakwah di fabel di pesantren. Husserl merangkum bahwa seseorang perlu memiliki pengalaman untuk bisa menggambarkan dunia karena pengalaman bukan untuk melakukan suatu membenaran tetapi sebagai suatu kesadaran dalam

¹⁵ Sulaeman Sulaeman, Irta Sulastris. (2017). Motif Da'i Berdakwah Di Kota Ambon. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies*, 13.

menangkap maupun menetapkan suatu tujuan.¹⁶ Schutz memandang bahwa melalui pengalaman seseorang belajar. Kesadaran pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan dalam rangka memotivasi orang untuk melakukan perilaku atau tindakan tertentu.¹⁷

Pengalaman yang diperoleh memiliki unsur informasi atau pesan tertentu. Informasi ini yang kemudian akan diolah menjadi sebuah pengetahuan. Sehingga, pengalaman terkait berbagai peristiwa bisa menambah wawasan seseorang, dan pengalaman individu memiliki keberagaman tergantung peristiwa apa yang pernah dialami yang nantinya akan dikelompokkan menurut karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya.

3 Pemaknaan

Menurut Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran terhadap lingkungan sehari-hari disamakan dengan kesadaran sosial. Manusia perlu berperilaku serempak dan memahami satu sama lain, sehingga pemahaman berdasarkan pengalaman bersama dan tipifikasi dunia diterima oleh kedua belah pihak. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipifikasi, sehingga tipifikasi manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan dunia dengan menganggap dirinya sebagai partisipan dalam situasi umum.¹⁸

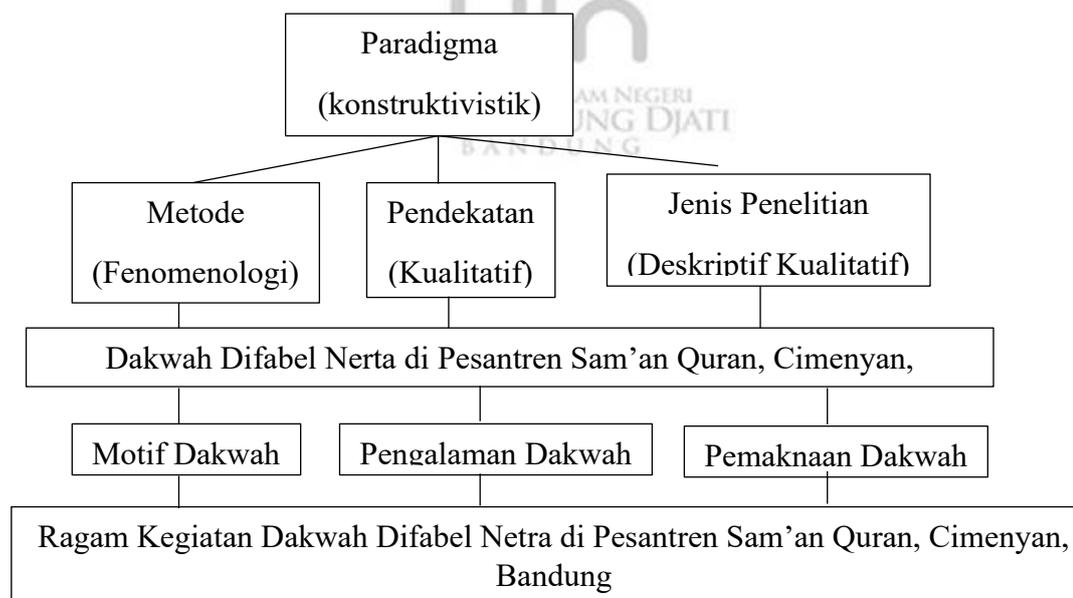
¹⁶ Apollo. (2023). *Fenomenologi dan Metode*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 263.

¹⁷ Yadani, F. & Wirman, W. (2017). *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Pengungsi Asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai*. 6.

¹⁸ Karima, S. (2022). *Dakwah di kalangan difabel netra: Studi fenomenologi di komunitas bioskop Harewos kota Bandung*. *Digilib.uinsgd.ac.id*, 19.

Penelitian ini juga menggunakan konsep fenomenologi dari Alfred Schutz, dalam hal ini terdapat *stock of knowledge* di mana pengalaman mencakup pengetahuan probad yang diperoleh pengalaman sehari-hari, di mana menyoroti terkait pentingnya pengalaman dan pengetahuan dalam memahami kehidupan sosial dan bagaimana pengetahuan individu dibentuk oleh interaksi sosial dan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk memberikan pemaknaan pada kehidupan. Hal ini pun menjadi salah satu perwujudan dari kegiatan dakwah yang nantinya akan dilakukan pendalaman terkait proses dakwah difabel yang dilakukan oleh pengurus, dan pimpinan pesantren Sam'an Quran dan pihak terkait yang berkaitan dengan proses pengalaman dakwah difabel tunatera sebagai pelengkap dari pendekatan fenomenologi dari Alferd Schutz.

1.5.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar kerangka berpikir bahwa dalam penelitian ini segala realitas yang terjadi di lapangan nantinya merupakan hasil konstruksi atas segala fenomena yang terjadi sebagai bentuk metode pengamatan melalui pendekatan secara kualitatif, di mana dalam hal ini peneliti tidak melakukan pengujian terkait benar atau tidaknya hasil penelitian melainkan hanya menjelaskan fenomena yang terjadi melalui deskripsi berbagai realitas yang terjadi terkait dawah difabe netra di Pesantren Sam'an Quran yang difokuskan pada motif, pengalaman, dan pemaknaan dakwah yang terjadi sebagai bentuk bagian dari ragam kegiatan dakwah difabel netra di Pesantren Sam'an Quran, Cimenyan Bandung

